

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja, atau *adolescent* yang juga dikenal dengan istilah *teenage*, merupakan salah satu tahapan paling penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia (Permanasari, Ika, dkk., 2021:1). Istilah "*adolescent*" berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti "bertumbuh". Pada fase perkembangan ini, berbagai permasalahan fisik, sosial, dan psikologis saling berkaitan, sehingga membentuk karakteristik, perilaku, serta kebutuhan yang bersifat unik (Bobak, 2005:827). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2024, jumlah penduduk di Kota Jambi tercatat sebanyak 635.101 jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 100.448 jiwa merupakan remaja yang berada pada rentang usia 10 hingga 19 tahun.

Remaja akan mengalami pertumbuhan yang pesat (*Growth Spurt*) sehingga tubuh mereka membutuhkan lebih banyak nutrisi untuk mendukung perkembangan tinggi dan berat badan. Salah satu nutrisi penting adalah zat besi, yang berperan dalam pembentukan sel darah merah dan membantu mengangkut oksigen ke seluruh tubuh. Sehingga keadaan kekurangan zat besi pada remaja akan mengakibatkan masalah kesehatan yaitu anemia (Sari, dkk. 2020:575).

Anemia adalah keadaan berkurangnya sel darah merah (*eritrosit*) di dalam sirkulasi darah atau massa *hemoglobin* sehingga tidak mampu memenuhi fungsinya menjadi pembawa oksigen keseluruh jaringan. Anemia ditentukan pada seseorang tergantung dari usia, jenis kelamin, dan tempat tinggal (Tarwoto & Wasnidar, 2019:30).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2025, anemia diperkirakan menyerang sekitar setengah miliar wanita berusia 15–49 tahun serta 269 juta anak usia 6–59 bulan di seluruh dunia. Pada tahun 2019, tercatat bahwa 30% atau sekitar 539 juta wanita tidak hamil, dan 37% atau sekitar 32 juta wanita hamil dalam rentang usia 15–49 tahun mengalami anemia. Kawasan WHO di wilayah Afrika dan Asia Tenggara merupakan daerah dengan dampak tertinggi, dengan estimasi 106 juta wanita dan 103 juta anak di Afrika, serta 244 juta wanita dan 83 juta anak di Asia Tenggara yang terdampak anemia.

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023:907), prevalensi anemia di Indonesia menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu 14,4% pada laki-laki dan 18,0% pada perempuan. Pada kelompok usia remaja 15-24 tahun, prevalensinya mencapai 15,5% (Kemenkes RI, 2023:907). Berdasarkan data dari Provinsi Jambi, jumlah penderita anemia pada umur 10-14 tahun sebanyak 19,5%, 15-24 tahun sebanyak 84,6% (Riastawaty & imelda. 2023:36). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi, jumlah kejadian anemia pada remaja putri selama periode tahun 2021 hingga 2022 tercatat sebanyak 39 kasus (Dinkes Kota Jambi, 2024). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2022, tercatat jumlah penderita anemia pada laki-laki usia 15–18 tahun sebanyak 1 orang. Sementara itu, jumlah penderita anemia pada perempuan usia 10–14 tahun sebanyak 47 orang, dan pada perempuan usia 15–18 tahun tercatat sebanyak 87 orang (Hayati, dkk. 2025:95).

Remaja putri merupakan kelompok yang rentan mengalami anemia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain meningkatnya kebutuhan zat besi selama masa pertumbuhan yang cepat dan tingginya aktivitas fisik. Selain itu, kehilangan darah secara rutin akibat menstruasi juga turut berkontribusi terhadap

menurunnya kadar *hemoglobin*. Volume darah yang keluar setiap bulan sekitar 30-50 cc. Hal ini dapat membuat seseorang kehilangan 12-15 mg zat besi per bulannya atau sekitar 0,4-0,5 mg perhari. Di sisi lain, tidak sedikit remaja putri yang menjalani pola diet tidak seimbang untuk menurunkan berat badan, dengan cara membatasi asupan makanan secara berlebihan. Kondisi tersebut mengakibatkan asupan zat gizi, termasuk zat besi menjadi tidak mencukupi sehingga meningkatkan risiko terjadinya anemia (Kemenkes, 2023:7). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi, kebutuhan zat besi perempuan usia 13–18 tahun yaitu 15 mg/hari.

Anemia pada remaja dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti tubuh yang mudah lelah, cepat merasa lemas, serta kesulitan berkonsentrasi, dan pada akhirnya dapat menurunkan prestasi belajar. Selain itu, sistem imunitas tubuh juga melemah, sehingga remaja lebih rentan terhadap berbagai penyakit. Jika kondisi ini tidak ditangani, anemia dapat berdampak jangka panjang, menyebabkan produktivitas menurun dan kurangnya semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Permanasari, Ika, dkk.2021:90).

Anemia pada remaja, khususnya dalam konteks kesehatan reproduksi, merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang serius karena memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup dan potensi generasi mendatang. Remaja putri merupakan calon ibu yang harus berada dalam kondisi sehat agar dapat melahirkan bayi yang sehat, sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Anemia pada remaja putri memiliki dampak yang lebih serius karena dapat meningkatkan risiko komplikasi

saat kehamilan dan persalinan, seperti kematian ibu, kelahiran prematur, serta bayi dengan berat lahir rendah (Khobibah, dkk., 2021:15).

Terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kejadian anemia, baik secara farmakologis maupun non-farmakologis. Secara farmakologis, penanggulangan anemia dilakukan melalui konsumsi tablet zat besi (Fe) sesuai dengan program pemerintah. Namun, konsumsi tablet Fe sering menimbulkan efek samping seperti rasa tidak nyaman di ulu hati, mual, muntah, diare, hingga konstipasi. Kondisi ini sering menjadi penyebab rendahnya kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet Fe secara teratur. Oleh karena itu, pendekatan non-farmakologis juga diperlukan, seperti dengan meningkatkan konsumsi makanan hewani dan nabati yang kaya zat besi, antara lain telur, hati, ikan, daging, dan unggas. Selain itu, konsumsi buah-buahan yang mengandung vitamin C juga dianjurkan karena dapat membantu meningkatkan penyerapan zat besi dalam tubuh (Nilma dkk., 2023:88–89). Upaya pencegahan lainnya dapat melalui konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) dan fortifikasi makanan (Kemenkes, 2023:11).

Telur ayam kampung merupakan sumber pangan hewani yang kaya akan zat besi dan protein berkualitas tinggi, karena mengandung asam amino esensial yang lengkap. Menurut Ahli Gizi ID (2018), angka kecukupan gizi (AKG) dari telur ayam kampung mencapai 22,27%, dengan kandungan zat besi 4,90 mg dan protein 10,80 gram per butir. Protein berperan penting dalam mengangkut zat gizi dari saluran cerna ke darah dan ke dalam sel. Kekurangan protein dapat mengganggu penyerapan dan distribusi zat gizi, termasuk zat besi yang dibutuhkan dalam pembentukan *hemoglobin* (Budiyarti, 2022:1096).

Penelitian yang dilakukan oleh Tirtawati, Gusti Ayu, Kusmiyati, dan Wahyuni pada tahun 2023 juga mendukung adanya pengaruh konsumsi telur terhadap peningkatan kadar *hemoglobin* pada remaja putri. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kadar *hemoglobin* yang signifikan, baik pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol. Pada kelompok perlakuan yang diberi telur ayam kampung, terjadi peningkatan kadar *hemoglobin* dari nilai rerata 10,90 g/dL saat pre-test menjadi 13,30 g/dL saat post-test, dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Sementara itu, pada kelompok kontrol yang menerima telur ayam ras, kadar *hemoglobin* meningkat dari rerata 11,65 g/dL menjadi 13,60 g/dL, juga dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Meskipun kedua kelompok mengalami peningkatan yang signifikan, peningkatan yang lebih besar dan bermakna secara statistik terjadi pada kelompok perlakuan yang menerima telur ayam kampung. Temuan ini menegaskan bahwa jenis telur yang dikonsumsi dapat mempengaruhi efektivitas peningkatan kadar *hemoglobin* (Tirtawati, 2023:122).

TPMB Leni Hidayati berada di Kota Jambi, Blok H8, Jl. Pendidikan Villa Kenali Permai, Mayang Mangurai, Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi. TPMB Leni Hidayati memberikan pelayanan persalinan 24 jam, pemeriksaan kehamilan (*antenatal care*), pelayanan program keluarga berencana, perawatan nifas, perawatan bayi, imunisasi (ibu dan bayi), serta pelayanan kesehatan pada remaja, dan kesehatan reproduksi pada remaja.

Survei dilakukan di TPMB Leni Hidayati Kota Jambi, terhadap remaja putri yang datang dengan keluhan pusing, mudah lelah, dan kesulitan berkonsentrasi saat belajar. Prevalensi kejadian anemia pada remaja putri di tempat tersebut tercatat sebanyak 20 orang klien dan sebanyak 11 orang klien. Sebagian dari mereka telah mengalami gejala berulang sehingga memutuskan untuk

memeriksa diri. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis melakukan asuhan kebidanan terkait anemia pada remaja putri.

B. Batasan Masalah

Laporan tugas akhir yang diberikan dibatasi hanya pada asuhan kebidanan kesehatan reproduksi remaja putri Nn. F dengan anemia ringan di TPMB Leni Hidayati Kota Jambi tahun 2025.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mampu mendapatkan gambaran hasil asuhan kebidanan kesehatan reproduksi remaja pada Nn. F dengan anemia ringan di TPMB Leni Hidayati tahun 2025 dengan menggunakan kerangka pikir manajemen kebidanan varney.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran hasil pengkajian dan data dasar pada Nn. F dengan anemia ringan di TPMB Leni Hidayati Kota Jambi tahun 2025.
- b. Diketahui gambaran hasil interpretasi data untuk mengidentifikasi diagnosa, masalah pada Nn. F dengan anemia ringan di TPMB Leni Hidayati Kota Jambi tahun 2025.
- c. Diketahui gambaran hasil identifikasi diagnosa dan masalah potensial pada Nn. F dengan anemia ringan di TPMB Leni Hidayati Kota Jambi tahun 2025.
- d. Diketahui gambaran hasil identifikasi kebutuhan yang memerlukan tindakan segera baik mandiri, kolaborasi ataupun rujukan dalam

memberikan asuhan kebidanan pada Nn. F dengan anemia ringan di TPMB Leni Hidayati Kota Jambi tahun 2025.

- e. Diketahui gambaran hasil perencanaan asuhan yang menyeluruh pada asuhan kebidanan pada Nn. F dengan anemia ringan di TPMB Leni Hidayati Kota Jambi tahun 2025.
- f. Diketahui gambaran hasil pelaksanaan pada asuhan kebidanan kesehatan reproduksi remaja dengan anemia ringan pada Nn. F di TPMB Leni Hidayati Kota Jambi tahun 2025.
- g. Diketahui gambaran hasil evaluasi pada asuhan kebidanan kesehatan reproduksi remaja dengan anemia ringan pada Nn. F di TPMB Leni Hidayati Kota Jambi tahun 2025.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi TPMB Leni Hidayati

Asuhan ini sebagai acuan untuk dapat mempertahankan mutu pelayanan terutama dalam memberikan asuhan kebidanan remaja putri dengan anemia, serta membimbing mahasiswi tentang cara pemberian asuhan sesuai standar.

2. Bagi Poltekkes Kesehatan Jambi Jurusan Kebidanan

Asuhan ini sebagai sarana untuk menambah wawasan mengenai anemia dan menambah koleksi buku mengenai anemia untuk mahasiswi prodi DIII kebidanan Poltekkes Kemenkes Jambi.

3. Bagi Pemberi Asuhan Lain

Asuhan ini dapat dijadikan sebagai sarana mengenai cara pemberian asuhan pada anemia ringan pada remaja putri sehingga dapat menurunkan angka kejadian anemia.

E. Ruang Lingkup

Asuhan kebidanan ini merupakan laporan tugas akhir yang bertujuan untuk mengetahui gambaran hasil asuhan kebidanan kesehatan reproduksi remaja putri dengan anemia ringan di TPMB Leni Hidayati Kota Jambi tahun 2025. Asuhan ini diberikan karena anemia pada remaja putri masih menjadi perhatian serius karena dampaknya terhadap kesehatan dan produktivitas remaja di provinsi Jambi. Subjek kasus yang diambil merupakan remaja putri yang mengalami anemia ringan. Penyusunan dan pemberian asuhan akan dilakukan pada bulan Februari – Juni tahun 2025 dan asuhan diberikan sebanyak 6 kali dengan menggunakan manajemen kebidanan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara atau anamnesa, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan *hemoglobin*.